

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Seiring dengan perkembangan zaman menyebabkan banyaknya diproduksi berbagai jenis motor. Perkembangan zaman ini secara signifikan telah membuat suatu perubahan dalam berbagai bidang aspek kehidupan. Perkembangan tren modifikasi sepeda motor di Indonesia khususnya pada kalangan anak muda juga semakin banyak diminati, seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat. Modifikasi motor dilakukan oleh berbagai kalangan, termasuk generasi muda, baik untuk kebutuhan fungsional seperti meningkatkan performa mesin maupun untuk alasan estetika agar tampak lebih menarik dan unik. Modifikasi motor dilakukan dengan berbagai tujuan, beberapa individu melakukan modifikasi motor dengan tujuan untuk meningkatkan performa mesin agar lebih baik dan bertenaga di medan berbukit, namun sebagian individu juga melakukan modifikasi dengan tujuan untuk sekadar mempercantik tampilan dengan aksesoris khusus (Nanlohy & Samangun, 2025).

Berdasarkan data yang dihimpun dari Badan Pusat Statistik (BPS) serta Asosiasi Industri Sepeda Motor Indonesia (AISI), terjadi peningkatan yang signifikan pada jumlah sepeda motor di Indonesia sepanjang periode 2020 hingga 2024. Pada tahun 2020, penjualan sepeda motor mengalami penurunan tajam akibat dampak pandemi Covid-19, dengan total penjualan hanya mencapai sekitar 3,66 juta unit. Angka ini menunjukkan penurunan sebesar 43,5% dibandingkan tahun sebelumnya. Penurunan tersebut dipengaruhi oleh

kebijakan pembatasan mobilitas serta melemahnya kondisi perekonomian nasional. Namun, memasuki tahun 2021, industri sepeda motor mulai menunjukkan tren pemulihan. Hal ini tercermin dari peningkatan penjualan yang mencapai 5,05 juta unit atau tumbuh sebesar 38,16% dibandingkan tahun sebelumnya, yang menandai awal kebangkitan sektor industri sepeda motor di Indonesia.

Pada tahun 2022, pertumbuhan penjualan sepeda motor di Indonesia tetap menunjukkan arah yang positif, dengan total penjualan mencapai 5,22 juta unit atau meningkat sebesar 3,24% dibandingkan tahun 2021. Meskipun kenaikannya relatif moderat, capaian tersebut mencerminkan kondisi pasar yang mulai mengalami stabilisasi dan penguatan. Selanjutnya, pada tahun 2023, penjualan sepeda motor kembali mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan, yakni mencapai sekitar 6,23 juta unit atau meningkat sebesar 19,44%. Peningkatan ini mencerminkan tingginya permintaan terhadap kendaraan roda dua, seiring dengan membaiknya kondisi perekonomian nasional serta meningkatnya kebutuhan mobilitas di kalangan masyarakat.

Tahun 2024 mencatatkan pencapaian tertinggi dalam kurun lima tahun terakhir, dengan total penjualan sepeda motor mencapai 6,33 juta unit, meningkat sebesar 1,54% dibandingkan tahun 2023. Sepeda motor jenis skuter matik (skutik) mendominasi pasar secara signifikan, dengan kontribusi mencapai sekitar 90,39% dari total penjualan. Sementara itu, sepeda motor tipe bebek dan sport masing-masing memberikan sumbangan sebesar 5,40% dan 4,21%. Dominasi skutik ini mencerminkan pergeseran preferensi konsumen

yang semakin mengutamakan aspek kenyamanan dan kemudahan dalam berkendara.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) per Februari 2024, jumlah sepeda motor yang beroperasi di Indonesia tercatat mencapai sekitar 125,3 juta unit. Capaian ini mencerminkan pertumbuhan yang konsisten dari tahun ke tahun serta menegaskan peran sepeda motor sebagai sarana transportasi utama bagi masyarakat Indonesia. Sepeda motor juga tercatat sebagai jenis kendaraan bermotor yang paling mendominasi, dari total sekitar 148,26 juta unit kendaraan bermotor yang ada di Indonesia pada awal tahun 2024.

Peningkatan jumlah populasi sepeda motor di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah kemudahan mobilitas yang ditawarkan oleh kendaraan roda dua, biaya operasional yang relatif terjangkau, serta kondisi geografis dan infrastruktur jalan yang mendukung penggunaan sepeda motor secara luas. Selain itu, peran sektor pembiayaan serta kebijakan pemerintah yang menjaga stabilitas daya beli masyarakat turut mendorong percepatan kepemilikan sepeda motor, khususnya di kalangan masyarakat kelas menengah ke bawah. Sepeda motor juga dipandang sebagai moda transportasi yang efisien dalam mengatasi kemacetan, terutama di kawasan perkotaan dengan tingkat kepadatan lalu lintas yang tinggi.

Dari perspektif industri, Indonesia menempati posisi sebagai salah satu negara produsen sepeda motor terbesar di kawasan Asia Tenggara. Pada tahun 2024, jumlah produksi sepeda motor di dalam negeri mencapai sekitar 6,9 juta unit, dengan mayoritas hasil produksinya dialokasikan untuk memenuhi

permintaan pasar domestik, sementara sisanya ditujukan untuk pasar ekspor. Namun demikian, volume ekspor sepeda motor Indonesia pada tahun tersebut tercatat sebanyak 572.506 unit, mengalami penurunan yang disebabkan oleh kebijakan industrialisasi di negara-negara tujuan ekspor yang mensyaratkan adanya kandungan nilai tambah lokal. Kendati demikian, industri sepeda motor tetap menjadi salah satu sektor strategis yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Secara akumulatif, total penjualan sepeda motor di Indonesia selama kurun waktu 2020 hingga 2024 mencapai sekitar 26,5 juta unit. Capaian tersebut mengindikasikan bahwa meskipun industri sempat mengalami tekanan akibat pandemi, sektor sepeda motor mampu pulih dan menunjukkan pertumbuhan yang positif. Tren peningkatan penjualan ini diperkirakan akan terus berlanjut, dengan proyeksi penjualan pada tahun 2025 berada pada kisaran 6,4 hingga 6,7 juta unit. Fokus utama industri ke depan akan diarahkan pada pengembangan produk yang semakin inovatif, mengutamakan aspek keselamatan, serta ramah terhadap lingkungan.

Seiring dengan meningkatnya jumlah kendaraan bermotor, dunia modifikasi sepeda motor juga mengalami perkembangan yang cukup pesat. Tren modifikasi pada masa kini tidak lagi sekadar berfokus pada aspek estetika atau penampilan kendaraan, melainkan telah berevolusi menjadi sarana ekspresi diri, khususnya bagi kalangan generasi muda yang memiliki kreativitas dan inovasi tinggi. Gaya modifikasi terkini mencakup desain futuristik yang terintegrasi dengan teknologi canggih, seperti penggunaan lampu LED RGB yang dapat

dioperasikan melalui aplikasi digital, serta gaya retro-modern yang memadukan unsur estetika klasik dengan fitur teknologi mutakhir, seperti sistem pencahayaan LED, suspensi modern, dan sistem pengereman berteknologi ABS. Selain itu, perkembangan sektor modifikasi kendaraan juga semakin diakui secara formal melalui berbagai ajang kompetisi dan pameran resmi yang memberikan ruang apresiasi terhadap karya modifikator.

Selain itu, kebiasaan modifikasi yang dilakukan berbagai individu saat ini sering kali melampaui batas legal yang telah ditetapkan oleh hukum lalu lintas. Banyak pengguna motor di Indonesia khususnya Desa Mentaram Jatiguwi yang melakukan modifikasi kendaraan dengan tanpa mematuhi aturan dalam peraturan pemerintah, seperti mengubah knalpot menjadi lebih bising sehingga mengganggu pengendara atau masyarakat lain, menurunkan shok motor secara ekstrem, dan mengutak-atik sistem penerangan yang dapat mengganggu pengguna jalan lainnya. Hal tersebut kemudian menjadi masalah yang serius, termasuk meningkatnya angka kecelakaan yang disebabkan oleh kendaraan yang dimodifikasi dengan tidak sesuai aturan lalu lintas, Dalam modifikasi juga tidak semua melanggar aturan ada juga modifikasi yang mengikuti aturan seperti jika ingin mengubah knalpot juga harus mengikuti aturan batasan suara yang di tentukan jika, jika ingin menurunkan kerendahan sepeda motor tidak terlalu ekstrem, jika ingin cat warna body motor tidak boleh mengubah warna dari warna asli motor yang telah di STNK atau surat surat motor lainnya, mengubah striping motor, mengubah body-body tertentu menjadi karbon atas semacamnya dan hal lainnya.

Selain itu, gangguan ketenangan masyarakat akibat suara bising dari knalpot modifikasi, serta pelanggaran hukum lalu lintas yang sering berujung pada penindakan oleh pihak berwenang. Meski operasi lalu lintas rutin dilakukan, kurangnya kesadaran hukum dan rendahnya pengawasan yang konsisten membuat fenomena ini sulit dikendalikan sepenuhnya (Nanlohy & Samangun, 2025).

Di wilayah pedesaan seperti Desa Mentaram Jatiguwi, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang, modifikasi sepeda motor telah menjadi bagian dari budaya anak muda. Kebanyakan anak muda disana rela mengeluarkan sebagian besar pendapatan mereka hanya untuk memenuhi keinginan dalam memodifikasi motor. Bahkan tak banyak anak muda tersebut rela mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi keinginan mereka. Hal tersebut dapat berdampak pada kondisi finansial individu serta menimbulkan perilaku konsumtif yang tidak baik. Perilaku konsumtif ini dapat menimbulkan efek sosial, seperti persaingan status di antara sesama pecinta modifikasi atau tekanan sosial untuk terus mengikuti tren yang berkembang (Aryandi, 2023).

Menurut Baudrillard perilaku konsumtif merupakan suatu keinginan yang timbul dalam diri individu untuk mengonsumsi suatu barang atau jasa secara berlebihan tanpa melihat sebagai kebutuhan tetapi hanya mementingkan keinginan semata (Insana & Johan, 2020). Tujuan individu dalam membeli barang bukan lagi berdasarkan pada asas kebutuhan terhadap nilai guna suatu barang, namun hal tersebut dipengaruhi oleh gaya hidup dalam kehidupan

sehari-hari. Individu rela mengeluarkan uang banyak demi untuk memuaskan keinginannya dalam membeli barang (Lydza, 2024).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku konsumtif dalam modifikasi sepeda motor di kalangan anak muda di Desa Mentaram Jatiguwi. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang konsumtif, dampak yang ditimbulkan, serta bagaimana anak muda di desa ini mengelola keuangan mereka dalam memenuhi keinginan untuk memodifikasi motor. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pola konsumsi anak muda dalam dunia otomotif serta memberikan rekomendasi untuk pola konsumsi yang lebih bijak dan berkelanjutan.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini berupaya mengungkap fenomena modifikasi sepeda motor yang memiliki cakupan cukup luas. Oleh karena itu, untuk menjaga fokus kajian serta memudahkan proses penelitian agar lebih sistematis, maka dalam penelitian yang berjudul "Perilaku Konsumtif dalam Modifikasi Sepeda Motor di Kalangan Anak Muda", peneliti menetapkan batasan penelitian.

Batasan tersebut dirumuskan dalam tiga fokus utama sebagai berikut:

- a) Bagaimana motif yang melatarbelakangi anak muda dalam melakukan modifikasi terhadap sepeda motornya?
- b) Bagaimana bentuk tindakan yang dilakukan anak muda dalam proses modifikasi sepeda motor?

- c) Bagaimana makna yang diberikan oleh anak muda terhadap aktivitas modifikasi sepeda motor yang mereka lakukan?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Bagaimana latar belakang dikalangan anak muda dalam melakukan modifikasi pada sepeda motornya.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Berikut adalah beberapa manfaat teoritis dan praktis tersebut:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian dengan judul ini memperkuat teori fenomenologi dari Alfred Schutz dan teori konsumtif Jean baudrillard

#### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi empiris bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang perilaku konsumtif dalam modifikasi sepeda motor, baik di daerah lain maupun dalam konteks yang lebih luas. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk metode penelitian yang lebih mendalam, seperti studi komparatif antar wilayah atau pendekatan kualitatif yang lebih fokus pada aspek psikologis dan sosial anak muda.

b. Pemerintah Desa

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berguna dalam menyusun kebijakan atau program yang dapat membantu anak muda mengelola pola konsumsi mereka secara lebih bijak dan berkelanjutan. Dengan memahami faktor-faktor yang mendorong perilaku konsumtif dalam modifikasi motor, pemerintah desa dapat merancang program edukasi atau sosialisasi mengenai pentingnya perencanaan keuangan dan konsumsi yang lebih produktif.

## 1.5 Definisi konsep

### 1.5.1 Konsumtif

Istilah konsumtif berasal dari bahasa Inggris *consumptive*, yang memiliki makna kecenderungan untuk mengonsumsi, menggunakan, atau menghabiskan sesuatu, serta berperilaku boros dalam menggunakan barang maupun jasa secara berlebihan. Menurut Effendi perilaku konsumtif merupakan dorongan untuk membeli atau menggunakan barang dan jasa yang sebenarnya tidak terlalu dibutuhkan secara berlebihan, dengan tujuan memperoleh kepuasan pribadi (Rahima & Cahyadi, 2022).

Selanjutnya menurut Regina Perilaku konsumtif dapat diartikan sebagai kecenderungan individu untuk melakukan aktivitas konsumsi secara berkelanjutan tanpa batas yang jelas, serta membeli barang atau jasa secara berlebihan dan tanpa perencanaan yang matang. Pernyataan ini diperkuat oleh informasi dalam media daring yang disampaikan oleh

Meike Kurniawati, yang menyebutkan bahwa perilaku konsumtif merupakan salah satu bentuk perilaku yang tidak wajar, sehingga perlu diminimalisasi, dikendalikan, dan sebisa mungkin dihindari, khususnya oleh individu dengan kondisi keuangan yang terbatas (Abdullah et.all, 2021).

### **1.5.2 Modifikasi**

Secara umum, modifikasi dapat diartikan sebagai proses melakukan perubahan atau penyesuaian terhadap suatu hal. Modifikasi merupakan suatu bentuk usaha untuk mengubah tampilan atau bentuk suatu barang yang awalnya kurang menarik menjadi lebih menarik, tanpa mengurangi atau menghilangkan fungsi utamanya., serta menampilkan bentuk yang lebih bagus dari aslinya (Mahfud & Fahriziqi, 2020) Modifikasi dapat diartikan sebagai upaya melakukan perubahan merupakan suatu proses yang disertai dengan berbagai bentuk penyesuaian, baik dalam aspek fisik material seoperti fasilitas dan perlengkapan, maupun dalam hal tujuan, metode, gaya, pendekatan aturan, serta system penilaian yang diterapkan (Mahfud, Yuliandra, & Gumantan, 2022).

### **1.5.3 Sepeda Motor**

Istilah motor secara umum merujuk pada kendaraan bermotor roda dua yang digunakan sebagai alat transportasi pribadi. Motor digerakkan oleh mesin pembakaran dalam (internal combustion engine) yang memungkinkan kendaraan ini bergerak dengan efisien

dan praktis. Motor didesain untuk mengangkut satu atau dua orang penumpang dan memiliki fungsi utama sebagai sarana mobilitas yang ekonomis dan mudah diakses oleh berbagai kalangan masyarakat. Motor merupakan salah satu kendaraan yang paling banyak digunakan di Indonesia karena kemampuannya untuk menembus berbagai medan, baik di perkotaan maupun pedesaan, serta biaya operasional yang relatif rendah dibandingkan kendaraan bermotor lainnya. Motor juga berperan penting dalam menunjang aktivitas sehari-hari masyarakat, seperti bekerja, bersekolah, dan berbelanja.

Lebih lanjut, motor tidak hanya berfungsi sebagai alat transportasi, tetapi juga sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat, terutama di kalangan anak muda. Motor memberikan kemudahan mobilitas dan fleksibilitas dalam berpindah tempat, sehingga menjadi pilihan utama bagi banyak orang dalam memenuhi kebutuhan transportasi mereka. Secara konseptual, motor dapat dipahami sebagai kendaraan bermotor roda dua yang berfungsi sebagai sarana transportasi pribadi yang praktis, ekonomis, dan efisien, yang sangat berperan dalam menunjang mobilitas dan aktivitas masyarakat sehari-hari (Hidayat, 2022).

#### **1.5.4 Anak Muda**

Anak muda merupakan periode perkembangan yang sering kali disertai berbagai tekanan dan tantangan, yang oleh para ahli disebut sebagai *storm and stress*. Menurut Erikson, pada fase ini remaja

menghadapi krisis identitas dan proses pencarian jati diri. Sejalan dengan itu, James Marcia mengemukakan bahwa terdapat empat kondisi yang dapat dialami remaja dalam proses pembentukan identitas, yaitu *identity diffusion*, *moratorium*, *foreclosure*, dan *identity achievement*. Pada tahap usia ini, remaja mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek, meliputi kognitif, emosi, prestasi, dan interaksi sosial. Namun demikian, tidak semua remaja mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi, meskipun sebagian di antaranya memiliki kondisi sosial emosional yang baik serta mampu beradaptasi secara stabil. (Utami, 2021).

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan metode penelitian yang menitikberatkan perhatian pada prinsip-prinsip dasar yang melandasi terbentuknya berbagai gejala dalam kehidupan sosial manusia. Metode ini bertujuan untuk memahami permasalahan kemanusiaan melalui penyusunan gambaran yang utuh dan mendalam berdasarkan pandangan para informan, serta dilakukan dalam konteks atau lingkungan alami sesuai dengan kondisi nyata di lapangan.

### **1.6.2 Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Fenomenologi Transendental (Moustakas, 1994)

penelitian fenomenologi lebih mengedepankan pada deskripsi tentang pengalaman dari pada partisipan tersebut. Maka dari itu transendental berarti segala sesuatunya dipahami secara segar (baru) seolah olah untuk pertama kalinya. (Creswell, 2014)

### **1.6.3 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Mentaraman, Desa Jatiguwi, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang, Jawa Timur. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti memiliki relasi yang memahami dengan baik keberadaan komunitas anak muda yang gemar memodifikasi sepeda motor di wilayah tersebut, sehingga dapat memudahkan proses pengumpulan data untuk keperluan penyusunan skripsi. Selain itu, jarak lokasi penelitian yang relatif dekat dengan domisili peneliti menjadi alasan tambahan, karena dapat menghemat waktu dan memperlancar mobilitas selama proses pengambilan data berlangsung.

### **1.6.4 Teknik Penentuan Subjek**

Metode penelitian yang dipilih oleh peneliti harus disesuaikan dengan tujuan untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang dikaji, serta mempertimbangkan aspek kepraktisan, ketersediaan sumber daya, fasilitas, dan kemampuan peneliti. Adapun pemilihan subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu metode penentuan informan yang dilakukan secara bertahap melalui rekomendasi dari informan sebelumnya.

Teknik ini dilakukan dengan memilih subyek yang pertama kali yang akan di wawancarai tentang memodifikasi sepeda di desa Mentaram Jatiguwi, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang bergulir ke subyek berikutnya atas petunjuk subyek pertama, berhenti sampai data atau informasi baru sudah tidak ada atau jenuh. Informan yang pertama peneliti ambil yaitu bernama Mardi seorang pemuda berasal dari desa mentaram jatiguwi pemelihan Mardi menjadi informan pertama dikarenakan peneliti memiliki hubungan dekat dengan informan ini dan itu bisa dimanfaatkan untuk memulai awal penelitian ini dan bisa menjadi penunjuk untuk informan berikutnya.

#### **1.6.5 Teknik Pengumpulan Data**

Proses pengumpulan dan analisis data mengacu pada prosedur penelitian Fenomenologi Transendental yang dikembangkan oleh Moustakas menjelaskan beberapa tahap pengumpulan dan analisis data dalam penelitian fenomenologi yaitu.

- 1) Menentukan lingkup fenomena yang akan diteliti merupakan langkah awal yang penting dalam pelaksanaan penelitian. Sebelum memulai, peneliti perlu memahami terlebih dahulu perspektif filosofis dari pendekatan fenomenologi beserta fenomena yang akan menjadi objek kajian. Setelah memiliki dasar filosofis yang kokoh, peneliti kemudian menentukan batasan atau cakupan fenomena yang akan diteliti agar penelitian memiliki arah dan fokus yang jelas. Pada penelitian ini, fenomena yang menjadi fokus adalah pengalaman belajar

para partisipan yang dimaknai melalui kesadaran kritis. Adapun ruang lingkup pengalaman belajar tersebut mencakup pemaknaan terhadap proses belajar, permasalahan yang dihadapi dalam belajar, tindakan sosial yang berkaitan dengan proses belajar, serta pertimbangan moral yang menyertai aktivitas belajar tersebut.

2) Langkah awal dalam penelitian ini diawali dengan peneliti memberikan deskripsi menyeluruh mengenai pengalaman pribadinya terkait fenomena yang menjadi objek kajian. Tahap ini bertujuan untuk mengesampingkan pengalaman, asumsi, prasangka, dan dugaan pribadi peneliti (meskipun hal tersebut tidak sepenuhnya dapat dihindari), agar perhatian utama dapat difokuskan sepenuhnya kepada pengalaman para partisipan dalam penelitian. Proses ini dikenal dengan istilah *Epoche*, *Bracketing*, atau *Reduksi Fenomenologis*, yang berarti menanggukkan sementara berbagai pengalaman subjektif, praduga, serta interpretasi pribadi dari awal hingga akhir penelitian. Dalam konteks ini, peneliti merefleksikan serta mendeskripsikan pengalaman pribadinya dalam memutuskan melakukan modifikasi sepeda motor sebagai bagian dari proses memahami fenomena yang sedang diteliti.

Metode pengumpulan data merupakan teknik yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data dan fakta yang berkaitan dengan subjek maupun objek penelitian. Dalam upaya mendapatkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti menggunakan beberapa

metode. Adapun tiga metode utama yang digunakan peneliti untuk memperoleh data langsung dari sumbernya adalah sebagai berikut:

- a) **Observasi**, merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang terlihat pada objek penelitian. Dalam hal ini, observasi dilakukan secara langsung di lokasi penelitian untuk memperoleh data empiris yang relevan.
- b) **Wawancara**, merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan menyampaikan sejumlah pertanyaan secara lisan kepada narasumber, yang kemudian dijawab secara lisan pula. Wawancara dipahami sebagai teknik memperoleh informasi melalui proses tanya jawab antara peneliti dan informan sebagai sumber data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam (in-depth interview), yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung tatap muka antara peneliti dan responden, dengan tujuan menggali informasi secara lebih rinci dan mendalam sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2014).
- c) **Dokumentasi**, merupakan suatu bentuk arsip yang memuat berbagai peristiwa di masa lalu dalam bentuk tulisan, gambar, foto, film, dokumen, maupun media lainnya (Sugiyono, 2014). Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai data dan informasi yang berkaitan dengan

proses pencarian data di lapangan, yaitu di wilayah Mentaraman, Desa Jatiguwi, Kecamatan Sumberpucung, Kabupaten Malang. Peneliti melakukan pendokumentasian dalam bentuk gambar yang dianggap relevan dan penting untuk keperluan data penelitian. Selain itu, saat proses wawancara berlangsung, peneliti juga melakukan dokumentasi berupa rekaman suara narasumber sebagai data pendukung dalam proses pengumpulan informasi. Tak hanya itu, peneliti juga mengambil foto narasumber yang telah ditentukan untuk dijadikan data pendukung dalam proses analisis dan penyusunan laporan penelitian.

#### **1.6.6 Tehnik Analisis Data**

Setelah proses pengumpulan data dianggap memadai, tahap berikutnya yang dilakukan adalah menyusun transkripsi dari hasil wawancara untuk kemudian dianalisis. Adapun dalam penelitian fenomenologi, proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan tertentu;

##### **a) Membaca Transkripsi Wawancara**

Setelah proses pengumpulan data selesai dilakukan, tahap berikutnya adalah peneliti membaca transkripsi hasil wawancara dengan para partisipan secara cermat dan berulang-ulang guna memperoleh pemahaman menyeluruh serta gambaran umum terhadap data yang telah diperoleh.

## b) Tahap Horizontalisasi

Setelah proses pembacaan transkripsi wawancara selesai, tahap berikutnya adalah melakukan horizontalisasi. Menurut (Moustakas, 1994), horizon merupakan dasar atau kondisi suatu fenomena yang memberikan ciri khas tertentu. Pada tahap *horizontalisasi*, setiap pernyataan dari partisipan diposisikan memiliki bobot atau nilai yang setara. Dalam proses ini, peneliti perlu bersikap sabar dan menahan prasangka pribadi agar fenomena yang diteliti dapat tampil secara jelas dan objektif. (Moustakas, 1994) lebih lanjut menjelaskan bahwa, karena pada awalnya seluruh pernyataan dianggap memiliki nilai yang sama, maka langkah selanjutnya adalah menyeleksi dan menghapus pernyataan-pernyataan yang tidak relevan dengan fokus penelitian serta mengeliminasi pernyataan yang bersifat berulang atau tumpang tindih. Pernyataan-pernyataan yang tersisa inilah yang disebut sebagai *horizon* atau makna tekstural. Kemudian, peneliti melanjutkan dengan menyaring pernyataan-pernyataan yang kurang berkaitan, hingga menyisakan poin-poin penting yang menjadi inti dari penelitian. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian disusun ke dalam bentuk tabel untuk memudahkan analisis. Dalam proses pengelompokan data tersebut, pernyataan yang dianggap penting diklasifikasikan ke dalam empat kategori utama, yaitu pernyataan yang berkaitan

dengan makna modifikasi, permasalahan dalam modifikasi, tindakan sosial yang muncul, serta aspek penalaran moral.

**c) Tahap *Cluster of Meaning* (Menyusun Pernyataan Penting Menjadi Unit-Unit Makna atau Tema)**

Setelah pernyataan-pernyataan penting dikelompokkan, tahap selanjutnya adalah merumuskan makna dari pernyataan-pernyataan tersebut. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi esensi atau makna mendalam yang terkandung dalam pernyataan yang disampaikan oleh partisipan. (Moustakas,1994) menegaskan Peneliti dengan cermat memeriksa pernyataan-pernyataan penting yang teridentifikasi, kemudian mengelompokkan pernyataan-pernyataan tersebut ke dalam tema atau unit makna. Makna hasil rumusan tersebut kemudian dikategorikan ke dalam unit-unit makna atau tema. Pembentukan unit tematik ini bertujuan untuk menggali makna tematis yang terkandung dalam berbagai pernyataan penting yang disampaikan oleh para partisipan.

**d) Mengembangkan Deskripsi Tekstural dan Sturktural**

Menurut Moustakas, dalam analisis mengenai perilaku konsumtif anak muda dalam modifikasi sepeda motor, peneliti menyusun deskripsi mengenai apa yang dialami partisipan melalui deskripsi tekstural, serta bagaimana pengalaman

tersebut terjadi melalui deskripsi struktural. Setelah unit-unit makna atau tema berhasil diperoleh, langkah berikutnya adalah menyusun deskripsi tekstural, yang menggambarkan pengalaman partisipan, dan deskripsi struktural, yang menjelaskan cara partisipan mengalami fenomena tersebut. Kedua deskripsi ini disusun untuk setiap tema yang telah terbentuk. Baik deskripsi tekstural maupun struktural bertujuan merepresentasikan kesadaran kritis partisipan secara intensional, yaitu secara sadar diarahkan pada titik referensi yang jelas dan bermakna. Hasil dari penyusunan deskripsi tekstural dan struktural ini dapat ditemukan pada bagian hasil penelitian yang disajikan dalam tiap tema yang telah ditetapkan (Moustakas, 1994).

**e) Mendeskripsikan Esensi (Komposit dari Deskripsi Tekstural dan Struktural)**

Penelitian fenomenologi bertujuan utama untuk menggali dan memahami esensi atau makna mendalam yang autentik dari suatu fenomena yang diteliti. Menurut Moustakas, tahapan akhir dalam pendekatan fenomenologi adalah menyusun sintesis antara deskripsi tekstural dan struktural menjadi satu deskripsi komposit yang menyeluruh, yang merepresentasikan inti dari pengalaman partisipan. Deskripsi mengenai apa yang dialami (tekstural) dan bagaimana pengalaman tersebut berlangsung

(struktural), dipadukan melalui proses analisis untuk menghasilkan pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang dikaji.

Penelitian ini bertujuan untuk menelusuri esensi dari fenomena perilaku konsumtif dalam praktik modifikasi sepeda motor di kalangan remaja. Makna autentik dari fenomena tersebut akan diklasifikasikan berdasarkan struktur yang membentuk kesadaran kritis, yang mencakup pemahaman terhadap makna modifikasi (*what*), permasalahan yang muncul dalam proses modifikasi (*what* dan *why*), tindakan sosial yang menyertainya (*how*), serta dimensi moral yang melatarbelakanginya (*should*). Hasil temuan ini selanjutnya akan dianalisis dan dikaji secara kritis melalui pendekatan pedagogik Paulo Freire. Dengan demikian, luaran akhir dari penelitian ini adalah representasi menyeluruh terhadap fenomena modifikasi sepeda motor, yang direfleksikan melalui kesadaran kritis partisipan dan dianalisis dari perspektif pedagogik kritis Paulo Freire.

#### **1.6.7 Metode Validasi Data**

Validitas data merujuk pada tingkat ketepatan dan kecocokan antara data yang diperoleh di lapangan dengan objek penelitian dan data yang dicatat serta disajikan oleh peneliti dalam laporan akhir. Data dianggap valid apabila tidak terdapat perbedaan antara informasi yang dihimpun di lapangan dan yang dilaporkan dalam hasil penelitian. Dalam

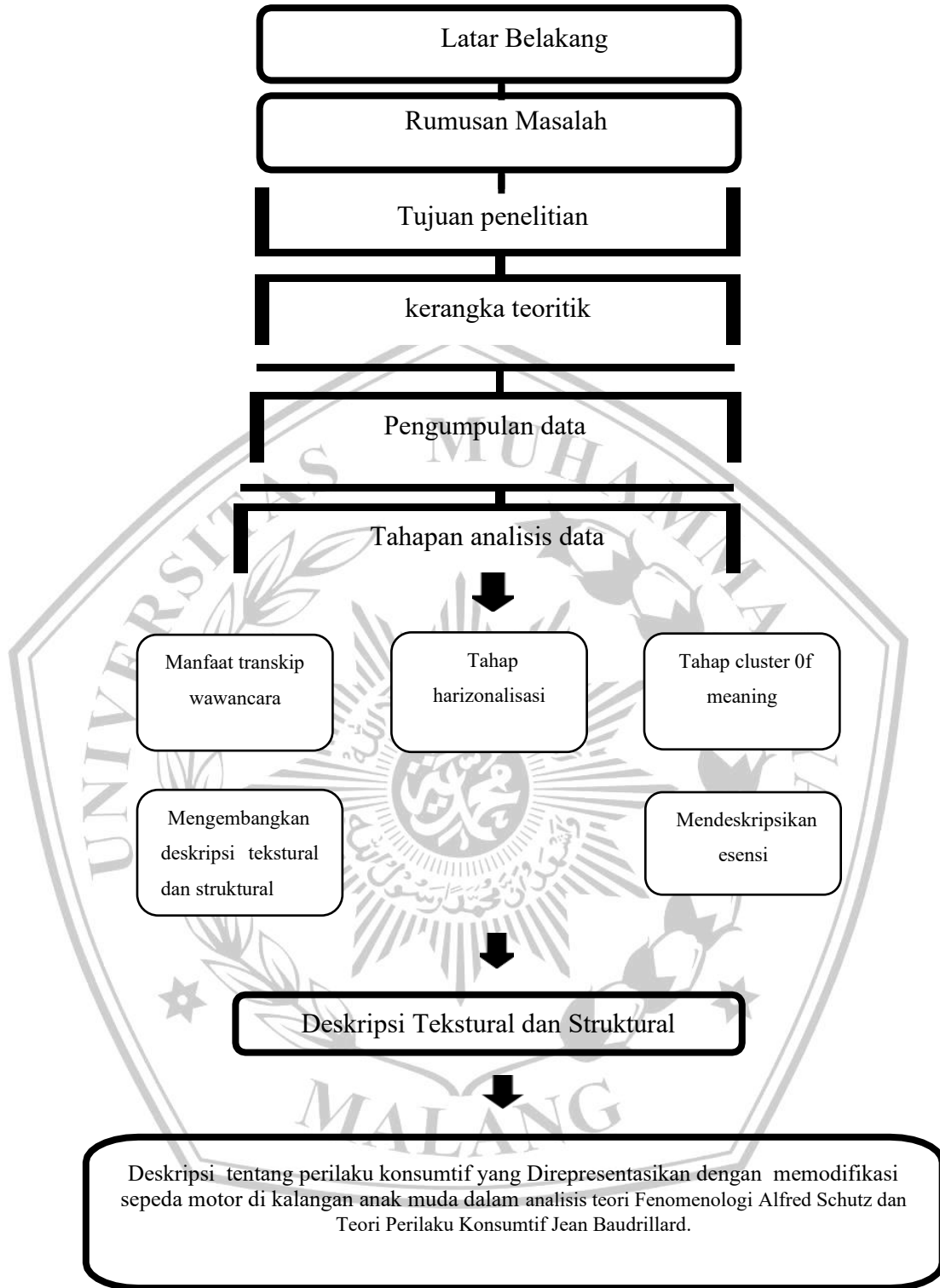
penelitian ini, keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi, yakni suatu metode yang digunakan untuk memverifikasi validitas data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, atau informasi tambahan di luar data utama yang telah dikumpulkan. Penerapan triangulasi tidak hanya bertujuan untuk mengonfirmasi kebenaran data, tetapi juga untuk memperluas perspektif serta memperdalam pemahaman terhadap data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

Penelitian ini menggunakan dua jenis triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi keabsahan data melalui berbagai informan, yang berarti peneliti melakukan konfirmasi data di lapangan dari sejumlah narasumber yang dianggap relevan. Tujuan dari triangulasi sumber adalah untuk membandingkan hasil wawancara guna menelusuri serta memastikan kebenaran informasi yang diperoleh (Alfansyur & Mariyani, 2020). Oleh karena itu, peneliti perlu mencocokkan data yang dikumpulkan dari para informan dengan kriteria subjek penelitian yang telah ditentukan, agar data tersebut dapat digunakan sebagai pembandingan dalam mengonfirmasi validitas informasi yang hendak digali lebih dalam.

Sementara itu, triangulasi teknik merupakan metode validasi data dengan cara memeriksa kebenaran data yang bersumber dari informan yang sama, namun menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda (Alfansyur & Mariyani, 2020). Dalam pelaksanaannya, peneliti dapat mengombinasikan beberapa metode, seperti observasi, wawancara, dokumentasi, serta studi literatur, baik terhadap informan maupun sumber pustaka yang berkaitan. Dengan demikian, data yang

diperoleh dapat diuji keabsahannya melalui pendekatan yang beragam guna memperkuat hasil penelitian.





Tabel 1. Prosedur Penelitian Fenomenologi